

ANALISIS LEGENDA RAWA PENING SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPA DI SEKOLAH DASAR

Faida Nurul Karomah¹, Syarifah Nirmala Kuntum², Agustina Nur Mardianti³,
Devi Shafia Ningsih⁴, Umi Latifah⁵, Aris Naeni dwiyanti⁶

^{1,2,3,4,5,6}Progam Studi PGSD, FKIP, Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali

¹faidanurulkaromah@gmail.com, ²syarifahnirmalakuntum@gmail.com,

³agustinanurmardianti@gmail.com, ⁴shafianingsih@gmail.com,

⁵umilatifahbaru7@gmail.com, ⁶arisnaeni@unugha.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the folklore of the rawa pening legend as a science learning resource in elementary school. folklore was chosen because it contains local cultural values topics, especially living things, ecosystems, environmental changes, and the formation of lakes or swamps. this study used a qualitative approach with a descriptive analytical method through literature study and content analysis of the story. the results show that the rawa pening legend can be used as a contextual and interesting science learning medium of elementary students. in the elementary with question-and-answer activities, identification of science concepts in the story, group discussions, and simple assignments. these activities help students understand science concepts more meaningfully while also developing learning motivation, critical thinking skills, and appreciation of local wisdom, therefore, the rawa pening legend is suitable as an alternative learning resource in elementary science education.

Keywords: *contextual learning, elementary science, folklore, learning resource, rawa pening legend*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis cerita rakyat legenda rawa pening sebagai sumber belajar IPA di sekolah Dasar. Cerita rakyat dipilih karena mengandung nilai budaya lokal sekaligus memuat konsep-konsep sains yang dapat dihubungkan dengan materi IPA SD, khususnya pada topik makhluk hidup, ekosistem, perubahan lingkungan, dan proses terjadinya danau atau rawa. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui studi Pustaka dan analisis isi cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa legenda rawa pening dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, guru dapat membacakan cerita, siswa menyimak, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab, identifikasi unsur IPA dalam cerita, diskusi kelompok, dan penugasan sederhana. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami konsep IPA secara lebih bermakna sekaligus menumbuhkan minat belajar, kemampuan berpikir kritis, dan apresiasi terhadap

keaktifan lokal. Dengan demikian, legenda rawa pening layak dijadikan sumber belajar alternatif dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: cerita rakyat, ipa sd, legenda rawa pening, pembelajaran kontekstual, sumber belajar

A. Pendahuluan

Pengenalan Sejarah lokal pada Tingkat sekolah dasar memegang peranan krusial dalam membentuk jati diri budaya dan kebangsaan siswa terhadap daerah asalnya. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa materi ini kerap dianggap menjemukan. Hal ini disebabkan oleh dominasi metode ceramah yang kering tanpa didukung media berbasis budaya maupun hubungan dengan realitas sosial siswa. dampaknya, pemahaman siswa terhadap keterkaitan antara peristiwa masa lalu dengan kondisi sosial kultural saat ini menjadi terlambat.

Selaras dengan semangat kurikulum Merdeka, mata pembelajaran berbasis pengalaman guna mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Kondisi ini menurut invasi guru dalam merancang strategi yang relevan, salah satunya melalui pemanfaatan cerita rakyat. Narasi dalam cerita rakyat tidak hanya mengandung nilai moral, tetapi juga membuat fragmen Sejarah yang

mampu menyerderhanakan konsep IPA yang kompleks bagi anak-anak. Berbagai literatur cerita rakyat efektif dalam memicu imajinasi dan memperkuat literasi budaya. namun, sejauh ini masih terdapat kekosongan dalam kajian yang mengintegrasikan cerita rakyat secara terencana ke dalam IPA, khususnya untuk Pelajaran sekolah lokal secara praktis di ruang kelas. pendidikan Sejarah lokal seharusnya menjadi fondasi bagi siswa sekolah dasar untuk mengenali akar budaya dan nilai kearifan di sekitarnya. Sayangnya, proses pembelajaran sering kali terjebak pada penyampaian verbal yang abstrak, sehingga siswa merasa menjauh dari materi yang dipelajari. Ketidak kehadiran media budaya membuat hubungan Sejarah dan kehidupan nyata menjadi terputus.

Cerita rakyat merupakan salah satu warisan budaya yang berkembang secara turun-temurun di masyarakat. kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-

nilai moral, social, dan pengetahuan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, berbagai cerita seperti rawa pening di Jawa Tengah.

Hadirnya kurikulum Merdeka melalui mata pembelajaran IPA memberikan peluang untuk mengubah paradigma ini dengan menentukan pada pembelajaran yang bermakna dan berbasis lokalitas. Dalam konteks ini, cerita rakyat muncul berbagai instrument edukasi yang potensial, dalam cerita rakyat dapat menjadi jembatan emosional yang memudahkan siswa memahami Sejarah loka. Walaupun penelitian sebelumnya telah banyak membahas manfaat cerita rakyat bagi karakter siswa, sangat sedikit yang fokus pada implementasi sistematis dalam kurikulum IPA. Celah inilah yang menjadi dasar pentingnya sebuah kajian mengenali Langkah praktis model pembelajaran berbasis budaya untuk memperdalam pemahaman Sejarah lokal siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif analitis. pendekatan ini dipilih untuk memberikan Gambaran sekaligus melakukan kajian secara

mendalam terkait sumber pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Sumber daya dalam penelitian ini berasal dari cerita rakyat legenda rawa pening serta berbagai referensi pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan pembelajaran IPA, cerita rakyat, dan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Studi literatur, yaitu kegiatan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber Pustaka yang relevan dengan topik penelitian.
2. Analisis isi (*example of an analysis*), yakni mengkaji isi cerita rakyat untuk mengidentifikasi konsep IPA yang terkandung di dalam, seperti makhluk hidup, ekosistem, perubahan lingkungan, serta proses terbentuknya rawa atau danau.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian data, yaitu Menyusun data dalam bentuk uraian yang sistematis dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan,yaitu merumuskan hasil akhir berdasarkan data yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penerapan triangulation sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi yang digunakan sehingga data yang diperbolehkan lebih akurat dan dapat dipercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kajian mengenai sisi sosial melibatkan aspek antropologi, politik, dan elemen yang berkaitan dengan cara hidup manusia(budaya).dalam penelitian sosial ini, manusia dianggap sebagai titik pusat dalam studi geografi dengan memperhatikan cara penyebaran populasi di ruang serta hubungan perilaku manusia dengan lingkungan mereka. dari sudut pandang antropologi, informasi diperoleh melalui catatan BPS kabupaten ambarawa dalam Angkatan 2021,yang mencakup area seluas 28,2 km dengan total populasi mencapai 63. 753 jiwa serta kepadatan penduduk 2. 259 per km. mengenai komposisi penduduk menurut jenis kelamin,terdapat 31.829 jiwa laki-laki dari total dan 63.753 jiwa dan 31.924 jiwa Perempuan dari total

yang sama, dengan laju pertumbuhan penduduk tahunan sekitar 0,87%.

Untuk kelompok usia, jumlah yang terendah adalah di rentang 0-14 tahun dengan 13.660 jiwa, sedangkan yang tertinggi Adalah kelompok umur 15-64 tahun sebanyak 45.035 jiwa dan usia 65 sebanyak 5.058 jiwa. Selain itu, jumlah laki-laki dalam kelompok umur 15-64 tahun paling banyak tercatat 22.640 jiwa sementara jumlah perempuan kelompok umur yang sama mencapai 22.395 jiwa. kajian social mengenai aspek politik diKawasan rawa pening secara terperinci membahas mengenai interaksi antara 'sains','sosial', dan 'politik ekonomi' yang berfungsi sebagai satu kesatuan. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini analisis tentang rawa pening berfokus pada bagian dan apa yang terjadi dalam penerapan kebijakan lingkungan (Seftyono,2014). Dalam konteks ini,keberadaan rencana semarang dan berlaku semenjak 2011 sehingga 2031 menjadikan hal yang krusial untuk dikaji. selain itu,penting juga untuk melihat sejauh mana partisipasi Masyarakat setempat dalam proses Pembangunan RT/RW ini. tinjauan terhadap kebijakan dan proses Pembangunan RT/RW oleh

pembatasan semarang, terutama yang berkaitan dengan rawa pening, tidak dapat dipisahkan dari konsep pengelolaan sumber daya air. Menyingatur rawa pening adalah area perairan yang vital, tidak hanya bagi Masyarakat lokal maupun regional di berbagai jawa Tengah, tetapi juga dalam konteks peran pemerintah sebagai penyusun kebijakan yang mengatur kebutuhan Masyarakat. Pengelolaan sumber daya air perlu melibatkan lembaga formal dalam reformasi kebijakan dan pelaksanaan.

dapat dipelajari siswa dari legenda tersebut?	dan tidak merusak alam.	lingkungan yang relevan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.
---	-------------------------	---



Gambar 1 Rawa pening

Menurut analisis yang dilakukan oleh Greenberg dan prak (Greenberg n.d.) terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan terkait isu sosial masyarakat suatu ekosistem, termasuk Sejarah ekosistem itu sendiri, budaya yang sertai, sistem ekonomi, geografi manusia (hubungan manusia dengan alam), serta Pembangunan. dengan kata lain, hubungan antara lingkungan dan pendekatan kontemporer tidak bisa dipisahkan dari interaksi antara lingkungan dan Masyarakat

Tabel 1 Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban Guru	Hasil Analisis
Apakah Legenda Rawa Pening dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di SD?	Ya, karena cerita tersebut memuat fenomena alam yang dekat dengan kehidupan siswa.	Legenda Rawa Pening memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berbasis kearifan lokal.
Apakah legenda dapat membantu siswa memahami materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial?	Ya, siswa lebih tertarik belajar melalui cerita dibandingkan hanya membaca buku.	Penggunaan legenda dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.
Nilai lingkungan apa yang	Pentingnya menjaga lingkungan	Legenda mengandung pendidikan

(cristianawati,2017) ini berlaku bagi Masyarakat lokal maupun warga yang tidak menetap diare tersebut. Dari perspektif etnis warga di sekitar rawa pening sebagai besar adalah suku jawa, sehingga budaya sehari-hari mereka adalah budaya jawa. Dalam hal agama, sekitar 90% penduduk memeluk islam, diikuti oleh katolik, Kristen protestan, hindu, dan buddha. Dengan demikian meskipun islam merupakan agama ulama disana, budaya juga cerminan beberapa tradisi sosial yang ada. Hal ini menjadikan banyak aspek yang menarik untuk diteliti.

Kehidupan sosial di sekitar rawa pening dapat dilakukan cukup aktif dan baik dengan kehidupan pedesaan yang dominan di masyarakat. Kegiatan kelompok, kerja bakti, gotong royong, serta peguyuban masih terlihat jelas. Organisasi dan berkelompok Masyarakat bervariasi, mencakup kelompok tani, nelayan, ibu-ibu PKK, karang taruna, dan kelompok, koperasi desa. Tradisi yang berkaitan dengan mitos dan sesaji juga tetap dipertahankan oleh Masyarakat setiap bulannya pada waktu-waktu tertentu. ritual tersebut, seperti Larung saji pada bulan syura, dipercaya Masyarakat sebagai bentuk

sesaji bagi penunggu rawa. Budaya Masyarakat jawa yang masih mempercayai legenda dan narasi dari nenek moyang, sangat mempengaruhi tata hidup warga hingga hari ini. Meskipun demikian, berbagai cerita terkait Larung sesaji, kirab budaya, serta doa Bersama yang diadakan rutin setiap bulan suro (dalam Kalender jawa/islam) kerap diliputi media lokal.

Banyak mitos dan cerita legenda yang beredar di sekitar rawa pening, dan bagaimana besar Masyarakat mengenali cerita-cerita tersebut yang telah memiliki berbagai versi. larung saji yang dilakukan oleh Masyarakat lokal di sekitar rawa pening mirip dengan tradisi yang ada wilayah Yogyakarta yang dikenal dengan nama merta code.

Yang muncul berbagai ungkapan rasa Syukur terhadap kasih sayang tuhan serta harapan untuk masa depan yang lebih cerah bagi tahun-tahun yang akan datang dan juga interaksi antara warga setempat disekitar danau chini(tasik chini) yang mencerminkan hubungan non fisik antara manusia dan alam melalui berbagai ritual sebagai bentuk rasa terimakasih dan perlindungan terhadap lingkungan lebih dalam,

keterkaitan antara rawa pening dengan komunitas lokal berwujud memulai perbuatan cerita-cerita rakyat yang sangat terkenal tentang baru klinting. Cerita mengenai asal-usul rawa pening memiliki banyak versi dan variasi. salah satunya versi yang paling banyak dikenal adalah tentang sosok baru kelinting, yaitu ular raksasa yang dipandang oleh penduduk setempat berbagai rawa pening.(Rizkillah 2020)



Gambar II Pintu Masuk Rawa Pening

Dalam kisah ini digambarkan bagaimana Masyarakat perlu saling menghargai dan tidak merendahkan satu sama lain. interaksi antar individu lingkungan dapat berlangsung dengan harmonis, baik, dan berkelanjutan. hal ini disebabkan oleh adanya rasa saling menghormati antara warga. kesadaran kepatuhan berhadapan norma dan tradisi yang ada telah terinternalisasi dan dijalankan dalam

menjaga keberkelanjutan dan kelestarian sumber komunitas, sehingga masyarakat memenuhi kebutuhan mereka dan di wariskan ke generasi berikutnya, tanpa mengurus sumber komunis, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan mereka dan di warikan ke generasi ke generasi berikutnya, tanpa mengurus sumber daya tersebut (Nur Anisa Susilowati 2026).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, cerita rakyat legenda rawa pening dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPA yang menarik, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan siswa sekolah dasar. Cerita rakyat tidak hanya mengundang nilai budaya dan moral tetapi, juga membuat berbagai konsep IPA, seperti makhluk hidup, ekosistem, perubahan lingkungan, serta proses terbentuknya rawa atau danau. memulai pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran, siswa dapat memahami materi IPA dengan lebih mudah kerana pengalaman dan budaya yang mereka kenal. (Dek Ngurah Laba Laksana, Ermelinda Yosefa Awe, Komang Anik Sugiani, Natalia Rosalina Rawa n.d.) Selain meningkatkan pemahaman konsep

IPA, penggunaan legenda rawa pening sebagai sumber belajar juga dapat menumbuhkan minat belajar, kemampuan berpikir kritis, serta rasa cinta terhadap budaya dan kearifan lokal. Dengan demikian, integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran IPA menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan semangat kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman.

Kabupaten Semarang.” *Jurnal* 9:1–14.

Nur Anisa Susilowati, Sutama Sutama. 2026. “Pembudayaan Literasi Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar.” *Article* 16:1. doi:

<https://doi.org/10.70713/publikan.v16i1.80768>.

Rizkillah, Rizal Abul Hasan. 2020. *Perancangan Buku Ilustrasi Digital Cerita Rakyat Asal Usul Rawa Pening Untuk Anak Usia Sekolah Dasar*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia Siti Masitoh, Eka Salvia Putri, M.Fikri Maulana Firdaus, Rikul Rosana , Puput Komalasari, Dine Trio Ratnasari. 2025. “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran IPAS Untuk Mengenalkan Sejarah Lokal Kepada Siswa Sekolah Dasar.” 10:04.
- Dek Ngurah Laba Laksana, Ermelinda Yosefa Awe, Komang Anik Sugiani, Natalia Rosalina Rawa, Maria Desidaria Noge. n.d. *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya*. edited by E. Y. A. Dek Ngurah Laba laksana.
- Maharani, Jichaninda Dhika, Sukma Fatimah, Ika Septiana, Fakultas Pascasarjana, and Jawa Tengah. 2024. “Nilai Kearifan Lokal Pada Folklor Rawa Pening Di